

## V. HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Hasil Uji Validitas dan Reabilitas

Menurut Singarumbun (1995:124), validitas menunjukkan sejauh mana suatu alat pengukur itu mengukur apa yang ingin diukur. Sedangkan instrumen yang reliabel berarti instrumen tersebut bila digunakan beberapa kali untuk mengukur objek yang sama akan menghasilkan data yang sama.

Ketentuan validitas instrumen dikatakan sah apabila  $r$  hitung lebih besar dari  $r$  kritis (0,30). Dari tabel nilai  $r$  *product moment* dari 30 responden, dikatakan bahwa taraf signifikan 0,05 = 0,361 dan 0,01= 0,463. Jika  $r$  hitung >  $r$  tabel baik pada pada atau signifikan 0,05 dan 0,01 maka item tersebut dinyatakan signifikan. Sebaliknya, jika  $r$  hitung <  $r$  tabel maka item tersebut dinyatakan gugur atau tidak signifikan.

Setelah dilakukan proses pengolahan data hasil kuesioner uji validitas dan reabilitas, telah didapatkan hasil sebagai berikut :

Tabel 9. Hasil uji validitas kuesioner

No.	Item Pertanyaan	Valid	Tidak Valid
1	Indikator Tingkat Pendidikan		
	Pertanyaan no.1	√	-
2.	Indikator Kualitas Hubungan Interpersonal		
	Pertanyaan no.2	-	√
	Pertanyaan no.3	-	√
	Pertanyaan no.4	√	-
	Pertanyaan no.5	√	-
	Pertanyaan no.6	√	-
	Pertanyaan no.7	√	-
	Pertanyaan no.8	√	-
	Pertanyaan no.9	√	-
	Pertanyaan no.10	√	-
	Pertanyaan no.11	√	-
	Pertanyaan no.12	√	-
	Pertanyaan no.13	√	-
	Pertanyaan no.14	√	-
	Pertanyaan no.15	√	-
	Pertanyaan no.16	√	-
	Pertanyaan no.17	√	-
	Pertanyaan no.18	√	-
	Pertanyaan no.19	√	-
	Pertanyaan no.20	√	-
	Pertanyaan no.21	√	-
	Pertanyaan no.22	√	-
	Pertanyaan no.23	-	√
	Pertanyaan no.24	-	√
	Pertanyaan no.25	√	-
	Pertanyaan no.26	-	√
	Pertanyaan no.27	√	-
	Pertanyaan no.28	√	-
	Pertanyaan no.29	√	-
	Pertanyaan no.30	√	-
	Pertanyaan no.31	√	-
	Pertanyaan no.32	√	-
	Pertanyaan no.33	-	√
	Pertanyaan no.34	√	-
	Pertanyaan no.35	-	√
	Pertanyaan no.36	√	-
	Pertanyaan no.37	√	-
	Pertanyaan no.38	√	-

Pada uji reabilitas, instrumen yang dilakukan terhadap instrumen penelitian tingkat pendidikan terhadap kualitas hubungan interpersonal suami isteri, diperoleh koefisien reabilitas alpha sebesar 0,942 (arahnya positif). Dilihat dari angka koefisien reabilitas tersebut, nampak bahwa angka koefisien berada di atas 0,800 atau lebih besar dari angka kritik tabel kolerasi nilai r. Dengan demikian butir-butir pada instrumen penelitian ini dinyatakan cukup andal dan dapat dipercaya (reliabel).

## **B. Identitas Responden**

Responden dalam penelitian ini adalah pasangan suami isteri di Perumahan Rajabasa Permai, Kelurahan Rajabasa Bandar Lampung yang terpilih untuk menjadi sampel dalam penelitian ini, yaitu sebanyak 56 pasangan suami isteri atau 112 orang. Selanjutnya untuk mendapatkan gambaran secara lebih terperinci mengenai identitas responden, penulis akan mendeskripsikan identitas responden menurut kelompok usia, dan pekerjaan responden.

### **1. Identitas Responden Berdasarkan Usia**

Untuk mengetahui identitas responden berdasarkan usia, dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 10. Identitas Responden Menurut Usia

<b>No</b>	<b>Kelompok Usia</b>	<b>Frekuensi</b>	<b>Presentase (%)</b>
1.	25 – 30 tahun	9	8.04
2.	31 – 35 tahun	10	8.93
3.	36 – 40 tahun	10	8.93
4.	41 – 45 tahun	27	24.11
5.	46 – 50 tahun	30	26.79
6.	51 – 55 tahun	20	17.86
7.	56 – 60 tahun	6	5.36

Berdasarkan pada tabel diatas, diketahui bahwa dari 56 pasangan suami isteri atau 112 responden, diketahui bahwa mayoritas responden berada pada kelas usia 46 – 50 dengan jumlah 30 (26,79%) responden. Hal ini disebabkan oleh mayoritas pasangan suami isteri yang berada di Perumahan Rajabasa Permai merupakan pasangan yang sudah cukup lama menikah.

## 2. Identitas Responden Berdasarkan Pekerjaan

Untuk mengetahui identitas responden berdasarkan pekerjaan, dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 11. Identitas Responden Menurut Pekerjaan

No	Pekerjaan	Frekuensi	Presentase(%)
1.	Pegawai Negri Sipil	39	34.82
2.	Ibu Rumah Tangga	27	24.11
3.	Wiraswasta	20	17.86
4.	Pegawai BUMN	6	5.36
5.	Pensiunan	5	4.46
6.	Dosen	4	3.57
7.	Pedagang	4	3.57
8.	Buruh	2	1.79
9.	Supir	2	1.79
10.	Polisi	1	0.89
11.	Penasehat Hukum	1	0.89
12.	Guru Ngaji	1	0.89
	Jumlah	112	100

Berdasarkan pada tabel diatas, diketahui bahwa dari 56 pasangan suami isteri atau 112 responden, diketahui bahwa mayoritas responden berprofesi sebagai Pegawai Negri Sipil dengan jumlah 39 (34,82%) responden. Hal

ini sesuai dengan tingkat pendidikan responden yang mayoritas sudah termasuk tingkat pendidikan tinggi.

### 1. Tingkat Pendidikan

Menurut UU RI no 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pengertian pendidikan adalah suatu usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakatnya, serta bangsa dan negaranya. Tingkat pendidikan sendiri adalah pendidikan terakhir yang dimiliki oleh responden. Selanjutnya untuk mengetahui tingkat pendidikan responden, dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 12. Tingkat Pendidikan

<b>Tingkat Pendidikan</b>	<b>Suami</b>	<b>Istri</b>	<b>Frekuensi</b>	<b>Presentase (%)</b>
SD, SMP	6	6	12	10,71
SMA	17	19	36	32,14
Pendidikan Tinggi	33	31	64	57,14
Jumlah	56	56	112	100

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa dari 112 responden, mayoritas pasangan suami isteri memiliki tingkat pendidikan yang tinggi dengan jumlah 64(57,14%) responden. Hal ini menunjukkan bahwa pasangan suami isteri di Perumahan Rajabasa Permai peduli terhadap pendidikan.

Tingkat Pendidikan dalam penelitian ini adalah tingkat pendidikan dalam arti formal yang ditempuh oleh pasangan suami isteri, berdasarkan ijazah yang dimiliki. Tingkat pendidikan tersebut dikategorikan sebagai berikut (UU RI Tahun 2003 No 20 Pasal 14):

1. Tamat SD dan SMP, diberi skor 1.
2. Tamat SMA, diberi skor 2.
3. Tamat Pendidikan Tinggi diberi skor 3.

Selanjutnya dilakukan pengkategorian Tingkat Pendidikan Pasangan Suami Isteri yaitu : Tinggi, Sedang, Rendah. Dengan nilai terendah yang dihasilkan adalah 2 dan tertinggi adalah 6. Untuk pengkategorian tersebut ditentukan besarnya interval dengan cara :

$$I = \frac{NT - NR}{K}$$

Keterangan :

I : Interval

NT : Nilai tertinggi

NR : Nilai terendah

K : Banyaknya Kelompok

$$I = \frac{NT - NR}{K} = \frac{6 - 2}{3} = \frac{4}{3} = 1,33$$

Berdasarkan besarnya interval tersebut, maka kategori Tingkat Pendidikan Pasangan Suami Isteri adalah:

Rank =

4,68 = Tinggi

3,34 – 4,67 = Sedang

2 – 3,33 = Rendah

Berdasarkan pengkategorian dengan dasar interval tersebut, dapat diketahui total dari masing-masing kategori yang dimaksud, dan hasil perhitungan tersebut dapat dilihat dalam tabel berikut ini:

Tabel 13. Kategori Tingkat Pendidikan Pasangan Suami Isteri

<b>Tingkat Pendidikan</b>	<b>Frekuensi</b>	<b>Presentase (%)</b>
Tinggi	38	67,86
Sedang	10	17,86
Rendah	8	14,29
Jumlah	56	100

Berdasarkan tabel 12, terlihat bahwa mayoritas tingkat pendidikan pasangan suami isteri termasuk kedalam kategori tinggidengan jumlah 38 (67,86%) responden pasangan suami isteri. Ini membuktikan bahwa mayoritas pasangan suami isteri di Perumahan Rajabasa Permai memiliki kepedulian yang tinggi terhadap pendidikan.

Pendidikan merupakan perkembangan yang terorganisir dan kelengkapan dari semua potensi manusia, baik mengenai potensi moral, intelektual dan jasmani (panca indera) demi mencapai kesejahteraan hidup dengan terpenuhinya berbagai kebutuhan. Latar belakang pendidikan yang dimiliki oleh suami isteri akan menentukan kualitas, kuantitas dan kemampuan dalam membentuk

ketahanan keluarga. Ketahanan keluarga ini diperoleh melalui pembinaan hubungan baik, kejujuran dan itikad baik, sehingga suami isteri memperoleh kepercayaan satu sama lain melalui pendekatan pribadi melalui komunikasi interpersonal. Keterampilan komunikasi interpersonal bukanlah kemampuan yang dibawa sejak lahir dan juga tidak muncul secara tiba-tiba saat kita perlukan. Keterampilan tersebut harus dipelajari dengan latihan melalui proses belajar, dan belajar itu sendiri dapat ditempuh melalui pendidikan dan pengalaman. Di Perumahan Rajabasa Permai, masyarakat bisa dikatakan peduli terhadap pendidikan, seperti yang terlihat pada tabel diatas.

## **2. Kualitas Hubungan Interpersonal Suami Isteri**

Kualitas merupakan hal pokok dalam hubungan antara dua orang dalam membedakan hubungan interpersonal yang berkualitas tinggi dan yang berkualitas rendah. Ada tiga sudut pandang dari karakteristik efektivitas yang dapat menentukan kualitas dari sebuah hubungan interpersonal, yaitu sudut pandang humanistik. Dalam sudut pandang humanistik, terdapat lima kualitas umum yang dipertimbangkan, yaitu keterbukaan (*openness*), empati (*empathy*), sikap mendukung (*supportiveness*), sikap positif (*positiveness*), dan kesetaraan (*equity*) (De Vito, 1997:259).

### **1. Keterbukaan**

Keterbukaan dapat diukur dari sikap terbuka kepada pasangan, mau menerima usul dan saran dari pasangan dan mengemukakan perasaan dan pemikirannya kepada pasangan.



a. Terbuka kepada pasangan

Dalam hubungan suami isteri, terbuka kepada pasangan menjadi salah satu fondasi untuk memiliki rumahtangga yang harmonis. Terbuka satu sama lain akan menciptakan rasa percaya diantara keduanya. Untuk mengetahui apakah responden terbuka kepada pasangannya, dapat dilihat pada tabel-tabel berikut:

1. Menceritakan masalah anak

Terbuka dalam masalah anak sangatlah penting. Sebagai buah hati bersama, sudah merupakan tanggungjawab pasangan suami isteri untuk menyelesaikan masalah anak. Maka sebaiknya suami maupun isteri tidak menyimpan permasalahan mengenai anaknya sendirian.

Tabel 14. Menceritakan masalah anak

No	Jawaban	Frekuensi	Presentase (%)
1.	Ya	63	56.3
2.	Kadang-kadang	43	38.4
3.	Tidak	6	5.4
	Total	112	100

Berdasarkan tabel diatas maka dapat diketahui bahwa dari 112 responden, mayoritas suami maupun isteri menceritakan masalah anak kepada pasangannya dengan jumlah 63 (56,3%) responden. Hal ini menunjukkan bahwa terbuka kepada pasangan merupakan aspek yang penting dalam hubungan interpersonal suami isteri. Pasangan suami isteri merasa perlu berbagi cerita dan masalah mengenai anaknya. Seorang komunikator antar pribadi yang efektif harus terbuka kepada individu yang

diajaknya berinteraksi (DeVito, 1997:259).Permasalahan anak sebagai tanggungjawab bersama merupakan hal yang patut dibagi untuk pasangan suami isteri di Perumahan Rajabasa Permai.

## 2. Menceritakan masalah keuangan

Begitu banyak perceraian bahkan pembunuhan dalam keluarga yang disebabkan oleh masalah ekonomi.Maka untuk menghindarinya sebaiknya suami dan istri terbuka dalam hal keuangan, sebagai bentuk jujur terhadap pasangan.

Tabel 15. Menceritakan masalah keuangan

No	Jawaban	Frekuensi	Presentase (%)
1.	Ya	55	49,1
2.	Kadang-kadang	47	42,0
3.	Tidak	10	8,9
	Total	112	100

Berdasarkan tabel diatas maka dapat diketahui bahwa dari 112 responden,mayoritas suami maupun istri menceritakan masalah keuangan kepada pasangannya dengan jumlah 55 (49,1%) responden.Keuangan merupakan masalah yang bisa berdampak besar pada keharmonisan hubungan interpersonal suami isteri, maka sebaiknya pasangan terbuka dalam masalah keuangan.Berdasarkan tabel diatas dapat disimpulkan bahwa pasangan suami isteri telah menyadari pentingnya keterbukaan dalam hal keuangan, karena uang merupakan masalah sensitif dimana penting untuk adanya kejujuran didalamnya.

b. Mau menerima usul dan saran

Dalam berumahtangga konflik kerap kali terjadi, sehingga penting bagi suami isteri untuk terbuka dalam menerima usul dan saran dari pasangan, karena pendapat orang lain terkadang mampu memberikan solusi. Untuk mengetahui apakah responden mau menerima usul dan saran dari pasangannya, dapat dilihat pada tabel-tabel berikut:

1. Mau menerima saran untuk urusan keluarga

Terbuka dalam hubungan interpersonal suami isteri tidak hanya terbuka dalam memberi, tetapi juga terbuka dalam menerima. Menerima saran dari pasangan menunjukkan bahwa isteri maupun suami menghargai pendapat pasangan. Sebagai kepentingan bersama, maka sudah seharusnya suami ataupun isteri mau menerima saran dari pasangan dalam urusan keluarga.

Tabel 16 Mau menerima saran untuk urusan keluarga

No	Jawaban	Frekuensi	Presentase (%)
1.	Ya	60	53,6
2.	Kadang-kadang	39	34,8
3.	Tidak	13	11,6
	Total	112	100

Berdasarkan tabel diatas maka dapat diketahui bahwa dari 112 responden, mayoritas suami maupun isteri mau menerima saran dari pasangannya untuk urusan keluarga dengan jumlah 60 (53,6%) responden. Didalam berumahtangga, menerima saran dari pasangan merupakan salah satu bentuk keterbukaan. Saran dari pasangan akan sangat dibutuhkan dalam menyelesaikan masalah keluarga. Seperti yang dikatakan oleh Rakhmat

(2004:107), bahwa dengan membuka diri seseorang akan mampu menerima pengalaman-pengalaman dan gagasan-gagasan baru, lebih cenderung menghindari sikap defensif, dan lebih cermat memandang diri kita dan orang lain. Menurut responden, permasalahan yang ada dalam rumah tangga adalah masalah bersama. Oleh karena itu sudah sepatutnya saling terbuka dalam menerima saran dari pasangan, terutama dalam masalah keluarga.

## 2. Mau menerima saran untuk urusan pekerjaan

Dalam berumah tangga, pasangan adalah seseorang yang sangat memahami kondisi suami ataupun isteri. Maka sudah sepantasnyalah suami ataupun isteri terbuka dalam menerima saran untuk urusan pekerjaan bukan hanya dari rekan kerjanya tetapi juga dari pasangannya.

Tabel 17. Mau menerima saran untuk urusan pekerjaan

No	Jawaban	Frekuensi	Presentase (%)
1.	Ya	41	36,6
2.	Kadang-kadang	57	50,9
3.	Tidak	14	12,5
	Total	112	100

Berdasarkan tabel diatas maka dapat diketahui bahwa dari 112 responden, mayoritas suami maupun isteri kadang-kadang mau menerima saran dari pasangannya untuk urusan pekerjaan dengan jumlah 57 (50,9%) responden. Bagi suami isteri keterbukaan adalah hal yang utama, maka sudah seharusnya suami ataupun isteri dapat terbuka dalam segala hal seperti pekerjaan. Mayoritas responden kadang-kadang menerima saran

untuk urusan pekerjaan adalah karena mayoritas pasangan suami isteri memiliki jenis pekerjaan yang berbeda. Hal ini menyebabkan responden merasa akan lebih efektif menerima saran dari seseorang yang berada di lingkungan kerja yang sama, contohnya rekan kerja.

### 3. Mau menerima saran untuk urusan keuangan

Terbuka dalam hal keuangan juga termasuk didalamnya menerima saran dari pasangan untuk masalah keuangan. Menerima saran dari pasangan untuk masalah keuangan akan mengurangi terjadinya konflik dalam rumah tangga yang biasa disebabkan oleh masalah ekonomi.

Tabel 18. Mau menerima saran untuk urusan keuangan

No	Jawaban	Frekuensi	Presentase (%)
1.	Ya	59	52,7
2.	Kadang-kadang	48	42,9
3.	Tidak	5	4,5
	Total	112	100

Berdasarkan tabel diatas maka dapat diketahui bahwa dari 112 responden, mayoritas suami maupun isteri mau menerima saran dari pasangannya untuk urusan keuangan dengan jumlah 59 (52,7%) responden. Sikap terbuka amat besar pengaruhnya dalam menumbuhkan komunikasi interpersonal yang efektif (Rakhmat, 2004:136). Di lain pihak, masalah keuangan dapat memperkuat komitmen diantara pasangan suami isteri, karena pada dasarnya keuangan merupakan masalah yang kerap kali terjadi dalam kehidupan berumah tangga. Hal ini yang menyebabkan mayoritas

responden merasa perlu menerima saran dari pasangan untuk urusan keuangan.

c. Mengemukakan perasaan dan pemikirannya

Didalam perkawinan sebaiknya tidak ada yang ditutupi. Maka sebaiknya suami ataupun isteri mengemukakan apa yang dirasakan dan juga pemikirannya. Untuk mengetahui apakah responden mau mengemukakan perasaan dan pemikirannya kepada pasangan, dapat dilihat pada tabel-tabel berikut:

1. Sering menceritakan isi hati

Mengakui dan mengemukakan isi hati kepada pasangan merupakan bentuk dari kejujuran kepada pasangan. Tidak selamanya suami ataupun isteri mampu memahami perasaan pasangannya, sehingga penting untuk menceritakan isi hati kepada pasangan.

Tabel 19. Sering menceritakan isi hati

No	Jawaban	Frekuensi	Presentase (%)
1.	Ya	43	38,4
2.	Kadang-kadang	44	39,3
3.	Tidak	25	22,3
	Total	112	100

Berdasarkan tabel diatas maka dapat diketahui bahwa dari 112 responden, mayoritas suami maupun isteri kadang-kadang menceritakan isi hatinya kepada pasangannya dengan jumlah 44 (39,3%) responden. Aspek keterbukaan yang lain mengacu pada kesediaan komunikator untuk bereaksi secara jujur terhadap stimulus yang datang (DeVito, 1997:260).

Banyaknya responden yang hanya kadang-kadang menceritakan isi hatinya kepada pasangan disebabkan oleh minimnya waktu yang dimiliki oleh pasangan yang sama-sama memiliki pekerjaan, sehingga waktu yang ada lebih dimanfaatkan untuk berbagi masalah yang lebih penting.

## 2. Sering menceritakan masalah yang dihadapi

Sangatlah sulit untuk memendam masalah sendirian. Maka sebaiknya suami ataupun isteri harus selalu menceritakan masalah yang dihadapinya. Karena selain tidak baik bagi kesehatan psikologis, memendam masalah sendirian juga dapat berdampak pada kesehatan fisik seseorang.

Tabel 20. Sering menceritakan masalah yang dihadapi

No	Jawaban	Frekuensi	Presentase (%)
1.	Ya	44	39,3
2.	Kadang-kadang	39	34,8
3.	Tidak	29	25,9
	Total	112	100

Berdasarkan tabel diatas maka dapat diketahui bahwa dari 112 responden, mayoritas suami maupun isteri menceritakan masalah yang dihadapinya kepada pasangannya dengan jumlah 44 (39,3%) responden. Keterbukaan merupakan keinginan atau kesediaan tiap individu untuk memberitahukan dan menceritakan segala informasi tentang dirinya, termasuk masalah yang sedang dihadapi. Kejujuran menyebabkan perilaku seseorang dapat diduga dan mendorong orang lain untuk percaya (Rakhmat, 2004:133). Oleh

karena itu mayoritas responden merasa perlu untuk menceritakan masalah yang dihadapinya sebagai suatu bentuk kerjasama.

### 3. Sering menceritakan kebahagiaan

Tidaklah baik apabila suami ataupun isteri hanya menceritakan permasalahan yang dihadapinya. Pasangan bukanlah wadah untuk berkeluh kesah saja, melainkan wadah untuk membagi kebahagiaan pula. Maka seharusnya suami ataupun isteri juga berbagi kebahagiaan kepada pasangannya.

Tabel 21. Sering menceritakan kebahagiaan

No	Jawaban	Frekuensi	Presentase (%)
1.	Ya	59	52,7
2.	Kadang-kadang	39	34,8
3.	Tidak	14	12,5
	Total	112	100

Berdasarkan tabel diatas maka dapat diketahui bahwa dari 112 responden, mayoritas suami maupun isteri menceritakan kebahagiaannya kepada pasangannya dengan jumlah 59 (52,7%) responden. Kebahagiaan merupakan sesuatu yang patut dibagi dalam hubungan interpersonal suami isteri, sehingga mayoritas responden menceritakan kebahagiaannya kepada pasangannya. Responden secara spontan dan alamiah selalu berbagi kebahagiaan yang sedang dirasakan kepada pasangannya.

### 4. Menyampaikan kekecewaan

Kejujuran sangatlah penting dalam sebuah hubungan. Jujur dalam menyampaikan perasaan, pendapat dan keinginan dapat menimbulkan



keadaan yang harmonis. Menyampaikan kekecewaan kepada pasangan akan membuat suami ataupun isteri mengerti dan menghindari perbuatan yang dapat membuat pasangannya kecewa.

Tabel 22. Menyampaikan kekecewaan

No	Jawaban	Frekuensi	Presentase (%)
1.	Ya	42	37,5
2.	Kadang-kadang	57	50,9
3.	Tidak	13	11,6
	Total	112	100

Berdasarkan tabel diatas maka dapat diketahui bahwa dari 112 responden, mayoritas suami maupun isteri kadang-kadang menyampaikan kekecewaannya kepada pasangannya dengan jumlah 57 (50,9%). Menyampaikan kekecewaan merupakan salah satu bentuk dari keterbukaan dalam mengakui perasaan. Menurut DeVito (1997:260), salah satu aspek keterbukaan menyangkut kepemilikan perasaan. Faktor-faktor yang dapat menghambat pasangan suami isteri untuk mengemukakan perasaannya diantaranya adalah perasaan takut terhadap pasangan dan keinginan untuk tidak membebani pasangan dengan masalah yang sedang dihadapi. Bagi sebagian responden yang mau menyampaikan kekecewaannya kepada pasangan, hal itu penting untuk meniadakan rahasia diantara keduanya.

##### 5. Menyampaikan pendapat

Setiap orang berhak dan bebas menyampaikan pendapatnya, begitu pula dalam hal berumah tangga. Bebas menyampaikan pendapat akan menciptakan suasana yang terbuka.

Tabel 23. Menyampaikan pendapat

No	Jawaban	Frekuensi	Presentase (%)
1.	Ya	62	55,4
2.	Kadang-kadang	34	30,4
3.	Tidak	16	14,3
	Total	112	100

Berdasarkan tabel diatas maka dapat diketahui bahwa dari 112 responden, mayoritas suami maupun isterimenyampaikan pendapatnya kepada pasangannya dengan jumlah 62 (55,4%) responden. Seseorang tidak akan menaruh kepercayaan kepada orang yang tidak jujur atau sering menyembunyikan pikiran dan pendapatnya (Rakhmat, 2004:133). Dalam hubungan perkawinan, penting untuk saling menyampaikan pendapat untuk tercapainya hubungan yang lebih baik. Hal ini terbukti dengan sebagian besar responden yang menyampaikan pendapatnya kepada pasangan sebagai bentuk terhadap pemikiran yang dimilikinya.

Untuk mengetahui kategori jawaban pada komponen keterbukaan, dilakukan pengelompokan dalam 3 kategori yaitu tinggi, sedang, dan rendah. Pengelompokkan ini didasarkan pada total skor jawaban responden. Nilai interval dihitung dengan menggunakan rumus:

$$i = \frac{NT - NR}{K}$$

Berdasarkan data tabel distribusi jawaban responden pada variabel Y (kualitas hubungan interpersonal suami isteri) komponen keterbukaan

diketahui bahwa total skor tertinggi adalah 30 dan total skor terendah adalah 15, maka nilai intervalnya adalah:

$$I = \frac{30-15}{3} = \frac{15}{3} = 5$$

Dengan demikian rentang interval jawaban responden dan pengelompokan kategori jawaban adalah sebagai berikut:

25 masuk dalam kategori tinggi

20 – 24 masuk dalam kategori sedang

15 – 19 masuk dalam kategori rendah

Tabel 24. Kategori jawaban responden pada komponen keterbukaan.

No.	Kategori Jawaban	Rentang Interval	Frekuensi	Presentase (%)
1.	Kualitas tinggi	25	58	51,78%
2.	Kualitas sedang	20 – 24	22	19,66%
3.	Kualitas rendah	15 – 19	32	28,56%
Jumlah			112	100%

Berdasarkan tabel 24 dapat diketahui bahwa dari 112 responden : 58 (51,78%) responden menyatakan keterbukaan antara suami dan isteri tinggi, sebanyak 22 (19,66%) responden yang menyatakan keterbukaan antara suami dan isteri sedang, dan sebanyak 32(28,56%) responden menyatakan keterbukaan antara suami dan isteri rendah. Dengan demikian kategori keterbukaan antara suami dan isteri adalah tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas pasangan suami isteri di Perumahan Rajabasa Permai sudah sangat terbuka kepada pasangannya. Sebagai

fondasi dari sebuah hubungan interpersonal, maka sudah seharusnya suami dan isteri harus saling terbuka satu sama lain.

## 2. Empati

Empati dapat diukur dari mau memahami perasaan dan keinginan pasangan dan memahami kebutuhan pasangan.

### a. Memahami perasaan dan keinginan pasangan

Memahami perasaan dan keinginan pasangan akan mempermudah dalam mencari dan memberikan saran kepada pasangan dalam suatu permasalahan. Untuk mengetahui apakah responden memahami perasaan dan keinginan pasangan, dapat dilihat pada tabel-tabel berikut:

#### 1. Memahami perasaan pasangan

Memahami perasaan pasangan penting untuk menghindari konflik dalam rumah tangga. Dengan memahami perasaan pasangan, baik suami maupun isteri dapat saling menghargai dan menjaga perasaan pasangannya.

Tabel 25. Memahami perasaan pasangan

No	Jawaban	Frekuensi	Presentase (%)
1.	Ya	36	32,1
2.	Kadang-kadang	53	47,3
3.	Tidak	23	20,5
	Total	112	100

Berdasarkan tabel diatas maka dapat diketahui bahwa dari 112 responden, mayoritas suami maupun isteri kadang-kadang memahami perasaan pasangannya dengan jumlah 53 (47,3%) responden. Orang yang empatik mampu memahami motivasi dan pengalaman orang lain, perasaan dan

sikap mereka, serta harapan dan keinginan mereka untuk masa mendatang (DeVito, 1997:260). Ada beberapa faktor yang dapat menyebabkan pasangan suami isteri hanya kadang-kadang mampu memahami perasaan pasangannya, diantaranya adalah keinginan untuk mengevaluasi, menilai, menafsirkan dan mengkritik. Oleh karena itu terkadang tidaklah mudah memahami perasaan pasangan, seperti yang terjadi pada pasangan suami isteri di Perumahan Rajabasa Permai.

## 2. Memahami keinginan pasangan

Terkadang sulit bagi suami ataupun isteri untuk mengemukakan keinginannya secara verbal, sehingga penting untuk memahami keinginan pasangannya.

Tabel 26. Memahami keinginan pasangan

No	Jawaban	Frekuensi	Presentase (%)
1.	Ya	36	32,1
2.	Kadang-kadang	66	68,9
3.	Tidak	10	8,9
	Total	112	100

Berdasarkan tabel diatas maka dapat diketahui bahwa dari 112 responden, mayoritas suami maupun isteri kadang-kadang memahami keinginan pasangannya dengan jumlah 66 (58,9%) responden. Mampu memahami perasaan dan keinginan pasangan dapat membantu pasangan suami isteri meminimalisir hambatan ketika berkomunikasi dan dalam menjalani hubungan interpersonal. Sama halnya seperti memahami perasaan pasangan, memahami keinginan pasanganpun tidaklah mudah, hal ini

terlihat dari mayoritas responden yang hanya kadang-kadang mampu memahami keinginan pasangannya. Menurut DeVito (1997:260) jika mengalami kesulitan dalam memahami sudut pandang orang lain, ajukanlah pertanyaan, carilah kejelasan, dan doronglah orang itu untuk berbicara. Selain itu, menurut responden memang dibutuhkan waktu untuk dapat memahami keinginan dan sudut pandang pasangan.

Berempati adalah merasakan sesuatu seperti orang yang mengalaminya, dalam arti bahwa seseorang secara emosional maupun intelektual mampu memahami apa yang dirasakan dan dialami pasangannya. Dari kedua tabel diatas terlihat bahwa pasangan suami isteri belum sepenuhnya mampu memahami perasaan dan keinginan pasangannya.

#### b. Memahami kebutuhan pasangan

Salah satu bentuk dari empati dalam berumah tangga adalah dengan memahami kebutuhan pasangan, bahkan ketika pasangan tidak mengungkapkan apa yang ia butuhkan. Untuk mengetahui apakah responden memahami kebutuhan pasangan, dapat dilihat pada tabel-tabel berikut:

##### 1. Memenuhi kebutuhan jasmani pasangan

Setiap manusia memiliki kebutuhan jasmani, begitu juga suami ataupun isteri. Memahami kebutuhan jasmani pasangan akan merupakan bentuk dari kepedulian kepada pasangan.

Tabel 27. Memenuhi kebutuhan jasmani pasangan

No	Jawaban	Frekuensi	Presentase (%)
1.	Ya	60	53,6
2.	Kadang-kadang	45	40,2
3.	Tidak	7	6,3
	Total	112	100

Berdasarkan tabel diatas maka dapat diketahui bahwa dari 112 responden, mayoritas suami isteri memenuhi kebutuhan jasmani pasangannya dengan jumlah 60 (53,6%) responden. Orang yang empatik mampu memahami perasaan dan keinginan serta memahami kebutuhan orang lain. Memenuhi kebutuhan pasangan baik jasmani maupun rohani, merupakan aplikasi dari empati seseorang dalam memahami kebutuhan pasangan hidupnya. Salah satu contoh kebutuhan jasmani adalah kebutuhan akan sandang, pangan, dan papan. Menurut responden kebutuhan jasmani pasangan merupakan syarat utama ketika ingin membina sebuah rumah tangga.

## 2. Memenuhi kebutuhan rohani pasangan

Selain jasmani, suami ataupun isteri harus mampu memahami kebutuhan rohani pasangan. Hal ini akan membuat pasangan merasa disayangi dan diperhatikan.

Tabel 28. Memenuhi kebutuhan rohani pasangan

No	Jawaban	Frekuensi	Presentase (%)
1.	Ya	67	59,8
2.	Kadang-kadang	30	26,8
3.	Tidak	15	13,4
	Total	112	100

Berdasarkan tabel diatas maka dapat diketahui bahwa dari 112 responden, mayoritas suami maupun isteri memenuhi kebutuhan rohani pasangannya, dengan jumlah 67 (59,8%) responden. Bentuk dari kebutuhan rohani bagi pasangan suami isteri diantaranya adalah perasaan disayangi, dilindungi, dihargai. Apabila seseorang telah memenuhi kebutuhan pasangannya, berarti ia telah mampu menempatkan dirinya pada posisi atau peranan pasangannya dan memahami perasaan, keinginan dan kebutuhan pasangannya, seperti yang terlihat pada tabel diatas. Selain memenuhi kebutuhan jasmani, responden juga merasa penting untuk memahami kebutuhan rohani pasangan, karena kebahagiaan mencakup jasmani dan rohani.

Untuk mengetahui kategori jawaban pada komponen empati, dilakukan pengelompokan dalam 3 kategori yaitu tinggi, sedang, dan rendah. Pengelompokan ini didasarkan pada total skor jawaban responden. Nilai interval dihitung dengan menggunakan rumus:

$$i = \frac{NT - NR}{K}$$

Berdasarkan data tabel distribusi jawaban responden pada variabel Y (kualitas hubungan interpersonal suami isteri) komponen empati diketahui bahwa total skor tertinggi adalah 12 dan total skor terendah adalah 6, maka nilai intervalnya adalah:

$$I = \frac{12-6}{3} = \frac{6}{3} = 2$$



Dengan demikian rentang interval jawaban responden dan pengelompokkan kategori jawaban adalah sebagai berikut:

10 masuk dalam kategori tinggi

8 – 9 masuk dalam kategori sedang

6 – 7 masuk dalam kategori rendah

Tabel 29. Kategori jawaban responden pada komponen empati.

No.	Kategori Jawaban	Rentang Interval	Frekuensi	Presentase (%)
1.	Kualitas tinggi	10	59	52,67%
2.	Kualitas sedang	8 – 9	26	23,22%
3.	Kualitas rendah	6 – 7	27	24,11%
Jumlah			112	100%

Berdasarkan tabel 29 dapat diketahui bahwa dari 112 responden : 59 (52,67%) responden menyatakan empati antara suami dan isteritinggi, sebanyak 26 (23,22%) responden yang menyatakan empati antara suami dan isteri sedang, dan sebanyak 27 (24,11%) responden menyatakan empati antara suami dan isteri rendah. Dengan demikian kategori empati antara suami dan isteri adalah tinggi. Hal ini sangatlah baik, karena dapat dilihat bahwa dengan segala perbedaan yang ada pada masing-masing individu, pasangan suami isteri di Perumahan Rajabasa Permai mampu berempati dengan baik.

### 3. Sikap Mendukung

Sikap mendukung dapat diukur dari memberi saran kepada pasangan, memberi motivasi kepada pasangan dan bersikap tentatif dan bersedia mengubah pendapat jika pendapat pasangannya memang lebih benar.

#### a. Memberi saran kepada pasangan

Memberikan saran kepada pasangan akan membuat pasangan merasa didukung dan dibantu ketika menghadapi sebuah masalah. Untuk mengetahui apakah responden memberikan saran kepada pasangan, dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 30. Memberi saran kepada pasangan

No	Jawaban	Frekuensi	Presentase (%)
1.	Ya	57	50,9
2.	Kadang-kadang	52	46,4
3.	Tidak	3	2,7
	Total	112	100

Berdasarkan tabel diatas maka dapat diketahui bahwa dari 112 responden, mayoritas suami maupun isteri memberikan saran kepada pasangannya dengan jumlah 57 (50,9%) responden. Hubungan pribadi yang efektif adalah hubungan yang di dalamnya terdapat sikap mendukung (DeVito, 1997:261).

Memberikan saran kepada pasangan merupakan salah satu bentuk kepedulian dan mendukung kepada pasangan. Hal ini menunjukkan bahwa seseorang peka terhadap apa yang sedang dialami dan dijalankan

oleh pasangannya. Menurut responden memberikan saran penting untuk menunjukkan kepedulian terhadap pasangan.

b. Memberi motivasi kepada pasangan

Dorongan sangatlah penting dalam kehidupan berumah tangga. Dukungan berupa motivasi akan membuat pasangan merasa diperhatikan. Untuk mengetahui apakah responden memberikan motivasi kepada pasangan, dapat dilihat pada tabel-tabel berikut:

1. Memberi motivasi kepada pasangan

Motivasi penting untuk menciptakan rasa percaya diri dan keinginan yang kuat dari diri pasangan. Maka sudah seharusnya pasangan suami isteri untuk saling memberi motivasi.

Tabel 31. Memberi motivasi kepada pasangan

No	Jawaban	Frekuensi	Presentase (%)
1.	Ya	60	53,6
2.	Kadang-kadang	49	43,8
3.	Tidak	3	2,7
	Total	112	100

Berdasarkan tabel diatas maka dapat diketahui bahwa dari 112 responden, mayoritas suami maupun isteri memberikan motivasi kepada pasangannya dengan jumlah 60 (53,6%) responden. Motivasi juga merupakan salah satu bentuk dari reaksi seseorang terhadap pasangannya. Motivasi sangat dibutuhkan dalam menjalankan hubungan interpersonal pasangan suami isteri ketika menghadapi persoalan, sehingga sangat penting untuk pasangan suami isteri untuk dapat memotivasi satu sama lain dalam segala

hal. Komunikasi yang terbuka dan empatik dalam suasana yang tidak mendukung (DeVito, 1997:261). Pasangan suami isteri di Perumahan Rajabasa Permai tampaknya telah memahami pentingnya memberikan motivasi seperti yang terlihat pada tabel di atas.

## 2. Memberi semangat ketika pasangan bersedih

Sikap mendukung sangatlah dibutuhkan ketika seseorang sedang dalam keadaan sedih. Salah satu tindakan yang dapat dilakukan adalah dengan menghibur dan memberikan semangat kepada pasangan.

Tabel 32. Memberi semangat ketika pasangan bersedih

No	Jawaban	Frekuensi	Presentase (%)
1.	Ya	58	51,8
2.	Kadang-kadang	48	42,9
3.	Tidak	6	5,4
	Total	112	100

Berdasarkan tabel diatas maka dapat diketahui bahwa dari 112 responden, mayoritas suami maupun isteri memberikan semangat ketika pasangannya bersedih dengan jumlah 58 (51,8%) responden. Komunikasi interpersonal diantara suami dan isteri menitikberatkan pada keeratan hubungan yang terjadi diantara keduanya. Respon mendukung seperti menghibur pasangan ketika sedih akan menimbulkan rasa aman dan disayangi, yang nantinya akan tambah mempererat hubungan interpersonal diantara keduanya. Sudah seharusnya pasangan saling menghibur ketika pasangannya sedang sedih, hal itu lah yang menjadi hal mendasar bagi pasangan suami isteri di Perumahan Rajabasa Permai.

- c. Bersikap tentatif dan bersedia mengubah pendapat apabila pendapat pasangan memang lebih benar.

Bersedia mengubah pendapat merupakan salah satu bentuk sikap mendukung, yaitu dengan berani mengakui bahwa pendapat pasangan memang lebih benar. Untuk mengetahui apakah bersikap tentatif dan bersedia mengubah pendapatnya, dapat dilihat pada tabel-tabel berikut:

#### 1. Mendengarkan pendapat yang berbeda

Menghargai pasangan dapat dilakukan dengan cara mendengarkan pendapat pasangan yang berbeda. Hal ini penting untuk menciptakan suasana kekeluargaan dimana suami dan isteri harus dapat saling mendengarkan.

Tabel 33. Mendengarkan pendapat yang berbeda

No	Jawaban	Frekuensi	Presentase (%)
1.	Ya	35	31,3
2.	Kadang-kadang	58	51,8
3.	Tidak	19	17,0
	Total	112	100

Berdasarkan tabel diatas maka dapat diketahui bahwa dari 112 responden, mayoritas suami maupun isteri kadang-kadang mendengarkan pendapat yang berbeda dengan jumlah 58 (51,8%). Mendengarkan diartikan sebagai proses aktif menerima rangsangan (DeVito, 1997:91). Mau mendengarkan pendapat yang berbeda dari pasangan berarti menghargai pasangan. Sayangnya tidaklah mudah untuk mendengarkan pendapat yang berbeda, seperti yang terlihat pada tabel diatas. Hal tersebut dapat disebabkan oleh

merasa tahu segalanya, terpaksa dengan caranya sendiri, dan tidak menerima adanya perbedaan.

## 2. Bersedia mengubah pendapat

Tidak selamanya pendapat seseorang selalu benar dan bermanfaat bagi orang lain. Maka seharusnya suami dan isteri bersedia mengubah pendapatnya apabila pendapat pasangannya memang lebih benar.

Tabel 34. Bersedia mengubah pendapat

No	Jawaban	Frekuensi	Presentase (%)
1.	Ya	47	42,0
2.	Kadang-kadang	44	39,3
3.	Tidak	21	18,8
	Total	112	100

Berdasarkan tabel diatas maka dapat diketahui bahwa dari 112 responden, mayoritas suami maupun isteri bersedia mengubah pendapat apabila pendapat pasangannya memang lebih benar dengan jumlah 47 (42,0%) responden. Bersikap provisional artinya bersikap tentatif dan berpikiran terbuka serta bersedia mendengar pandangan yang berlawanan dan bersedia mengubah posisi jika keadaan mengharuskan (DeVito, 1997:262). Hal ini penting dalam memberikan sikap positif terhadap pasangan. Seperti halnya menerima saran dari pasangan pada poin keterbukaan, bersedia mengubah pendapat juga biasanya dihambat oleh rasa malu dan sombong. Padahal bersikap terbuka dan mau mengubah pendapat akan membuat pasangan merasa setara. Menurut responden

dengan adanya sikap mendukung dapat meningkatkan kualitas hubungan interpersonal suami isteri.

Untuk mengetahui kategori jawaban pada komponen sikap mendukung, dilakukan pengelompokan dalam 3 kategori yaitu tinggi, sedang, dan rendah. Pengelompokan ini didasarkan pada total skor jawaban responden. Nilai interval dihitung dengan menggunakan rumus:

$$i = \frac{NT - NR}{K}$$

Berdasarkan data tabel distribusi jawaban responden pada variabel Y (kualitas hubungan interpersonal suami isteri) komponen sikap mendukung diketahui bahwa total skor tertinggi adalah 15 dan total skor terendah adalah 7, maka nilai intervalnya adalah:

$$I = \frac{15 - 7}{3} = \frac{8}{3} = 2,66$$

Dengan demikian rentang interval jawaban responden dan pengelompokan kategori jawaban adalah sebagai berikut:

10,34 masuk dalam kategori tinggi

8,67 – 10,33 masuk dalam kategori sedang

7 – 8,66 masuk dalam kategori rendah

Tabel 35. Kategori jawaban responden pada komponen sikap mendukung.

No.	Kategori Jawaban	Rentang Interval	Frekuensi	Presentase (%)
1.	Kualitas tinggi	10,34	69	61,60%
2.	Kualitas sedang	8,67 – 10,33	21	18,75%
3.	Kualitas rendah	7 – 8,66	22	19,65%
Jumlah			112	100%

Berdasarkan tabel 35 dapat diketahui bahwa dari 112 responden : 69 (61,60%) responden menyatakan sikap mendukung antara suami dan isteri tinggi, sebanyak 21 (18,75%) responden yang menyatakan sikap mendukung antara suami dan isteri sedang, dan sebanyak 22 (19,65%) responden menyatakan sikap mendukung antara suami dan isteri rendah. Dengan demikian kategori sikap mendukung antara suami dan isteri adalah tinggi. Sikap mendukung yang tinggi dalam hubungan interpersonal suami isteri menunjukkan bahwa komunikasi yang terjadi diantara keduanya merupakan komunikasi yang efektif.

#### 4. Sikap Positif

Sikap positif dapat diukur dari reaksi dalam berkomunikasi, memberikan pujian kepada pasangan dan mau menerima kelemahan dan kekurangan pasangan .

##### a. Reaksi dalam berkomunikasi

Reaksi dalam berkomunikasi sangatlah penting, terutama reaksi positif. Untuk mengetahui bagaimana reaksi pasangan dalam berkomunikasi dapat dilihat pada tabel-tabel berikut:



1. Bersemangat ketika berbicara dengan pasangan

Suasana komunikasi sangat berhubungan dengan jalannya komunikasi interpersonal suami dan isteri. Menunjukkan sikap bersemangat ketika berbicara akan menciptakan suasana komunikasi yang menyenangkan.

Tabel 36. Bersemangat ketika berbicara dengan pasangan

No	Jawaban	Frekuensi	Presentase (%)
1.	Ya	68	60,7
2.	Kadang-kadang	42	37,5
3.	Tidak	2	1,8
	Total	112	100

Berdasarkan tabel diatas maka dapat diketahui bahwa dari 112 responden, mayoritas suami maupun isteri bersemangat ketika berbicara dengan pasangannya dengan jumlah 68 (60,7%) responden. Perasaan positif untuk situasi komunikasi pada umumnya sangat penting untuk interaksi yang efektif. Akan sangat menyenangkan apabila ketika berkomunikasi, pasangan bereaksi dengan menyenangkan dan menikmati interaksi yang sedang terjadi. Menurut pasangan suami isteri di Perumahan Rajabasa Permai, menatap mata pasangan dan duduk atau berdiri secara berhadapan merupakan bentuk dari rasa semangat dan peduli dalam berkomunikasi dengan pasangan.

2. Mampu menciptakan suasana nyaman ketika berkomunikasi

Suasana yang tegang dan membosankan dapat menghambat jalannya komunikasi diantara suami dan isteri. Maka sebaiknya suami ataupun isteri mampu menciptakan suasana yang nyaman dalam berkomunikasi.

Tabel 37. Mampu menciptakan suasana nyaman ketika berkomunikasi

No	Jawaban	Frekuensi	Presentase (%)
1.	Ya	61	54,5
2.	Kadang-kadang	45	40,2
3.	Tidak	6	5,4
	Total	112	100

Berdasarkan tabel diatas maka dapat diketahui bahwa dari 112 responden, mayoritas suami maupun isteri mampu membuat pasangan merasa nyaman berbicara dengannya dengan jumlah 61 (54,5%) responden. Lingkungan komunikasi akan mempengaruhi proses komunikasi itu sendiri. Salah satu jenis lingkungan komunikasi adalah dimensi sosial-psikologis (DeVito, 1997:25).Lingkungan atau konteks ini mencakup rasa persahabatan atau permusuhan, formalitas atau informalitas, situasi serius atau senda gurau. Oleh karena itu sepatutnya pasangan suami isteri harus mampu menciptakan lingkungan komunikasi yang nyaman bagi keduanya. Bagi pasangan suami isteri di Perumahan Rajabasa Permai, penting untuk menciptakan suasana nyaman ketika berkomunikasi untuk menghindari konflik seperti yang terlihat pada tabel diatas.

b. Memberikan pujian kepada pasangan

Komunikasi intim adalah kemampuan pasangan suami isteri untuk melakukan penyampaian dan penerimaan pesan yang penuh penghargaan, yang ditunjukkan secara verbal (dengan kata-kata) dan juga non verbal (bahasa tubuh). Bentuk dari penghargaan verbal tersebut adalah dengan

memberikan pujian. Untuk mengetahui apakah responden memberikan pujian kepada pasangan, dapat dilihat pada tabel-tabel berikut:

Tabel 38. Memberikan pujian kepada pasangan

No	Jawaban	Frekuensi	Presentase (%)
1.	Ya	32	28,6
2.	Kadang-kadang	58	51,8
3.	Tidak	22	19,6
	Total	112	100

Berdasarkan tabel diatas maka dapat diketahui bahwa dari 112 responden, mayoritas suami maupun isteri kadang-kadang memberikan pujian kepada pasangannya dengan jumlah 58 (51,8%). Dorongan positif umumnya berbentuk pujian atau penghargaan, dan terdiri atas perilaku yang biasanya diharapkan, dinikmati, dan dibanggakan. Salah satu penyebab dari banyaknya responden yang hanya kadang-kadang memuji pasangannya adalah perasaan takut bahwa pasangan akan merasa besar kepala. Di lain pihak sebenarnya memberikan dorongan positif berupa pujian akan mendukung cita-cita pribadi pasangan dan membuat pasangan merasa lebih baik. Sebaliknya, dorongan negatif bersifat menghukum dan menimbulkan kebencian.

c. Menerima kelemahan dan kekurangan pasangan

Kerelaan untuk menerima kekurangan pasangan dengan ikhlas akan mempermudah pasangan dalam mensyukuri pernikahan, yang merupakan salah satu bentuk sikap positif yang dapat dibangun oleh suami dan isteri.

Untuk mengetahui apakah responden menerima kelemahan dan kekurangan pasangan, dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 39. Menerima kelemahan dan kekurangan pasangan

No	Jawaban	Frekuensi	Presentase (%)
1.	Ya	68	60,7
2.	Kadang-kadang	28	25,0
3.	Tidak	16	14,3
	Total	112	100

Berdasarkan tabel diatas maka dapat diketahui bahwa dari 112 responden, mayoritas suami maupun isteri menerima kelemahan dan kekurangan pasangannya dengan jumlah 68 (60,7%) responden. Menurut Anita Taylor dalam Rakhmat (2004:131), menerima adalah sikap yang melihat orang lain sebagai manusia, sebagai individu yang patut dihargai. Menerima kelemahan dan kekurangan pasangan akan membuat pasangan mearas tenang. Setiap orang memiliki kelemahan dan kekurangan, tetapi tidak setiap orang dapat menerima kelemahan dan kekurangan orang lain. Bagi responden, menerima kekurangan dan kelemahan pasangan merupakan bekal untuk mencapai kemesraan dan keharmonisan dalam hidup berumahtangga.

Untuk mengetahui kategori jawaban pada komponen sikap positif, dilakukan pengelompokan dalam 3 kategori yaitu tinggi, sedang, dan rendah. Pengelompokan ini didasarkan pada total skor jawaban responden. Nilai interval dihitung dengan menggunakan rumus:

$$i = \frac{NT - NR}{K}$$

Berdasarkan data tabel distribusi jawaban responden pada variabel Y (kualitas hubungan interpersonal suami isteri) komponen sikap positif diketahui bahwa total skor tertinggi adalah 12 dan total skor terendah adalah 6, maka nilai intervalnya adalah:

$$I = \frac{12 - 6}{3} = \frac{6}{3} = 2$$

Dengan demikian rentang interval jawaban responden dan pengelompokan kategori jawaban adalah sebagai berikut:

10 masuk dalam kategori tinggi

8 – 9 masuk dalam kategori sedang

6 – 7 masuk dalam kategori rendah

Tabel 40. Kategori jawaban responden pada komponen sikap positif.

No.	Kategori Jawaban	Rentang Interval	Frekuensi	Presentase (%)
1.	Kualitas tinggi	10	63	56,25%
2.	Kualitas sedang	8 – 9	30	26,79%
3.	Kualitas rendah	6 – 7	19	16,96%
Jumlah			112	100%

Berdasarkan tabel 40 dapat diketahui bahwa dari 112 responden : 63 (56,25%) responden menyatakan sikap positif antara suami dan isteri tinggi, sebanyak 30 (26,79%) responden yang menyatakan sikap positif antara suami dan isteri sedang, dan sebanyak 19 (16,96%) responden

menyatakan sikap positif antara suami dan istri rendah. Dengan demikian kategori sikap positif antara suami dan isteri adalah tinggi. Perasaan positif untuk situasi komunikasi pada umumnya sangat penting untuk interaksi yang efektif. Tidak ada yang lebih menyenangkan daripada berkomunikasi dengan orang yang tidak menikmati interaksi atau tidak bereaksi secara menyenangkan terhadap situasi atau suasana interaksi.

## **5. Kesetaraan**

Kesetaraan dapat diukur dari tidak merasa lebih tinggi dari pasangan dan mengakui kelebihan pasangan

### **a. Tidak merasa lebih tinggi dari pasangan**

Kesetaraan diantara suami isteri dapat diwujudkan dengan tidak ada perasaan lebih tinggi dari pasangan. Dengan segala perbedaan yang ada, pasangan suami isteri harus mampu menciptakan suasana yang seimbang. Untuk mengetahui apakah responden tidak merasa lebih tinggi dari pasangan, dapat dilihat pada tabel-tabel berikut:

#### **1. Memperlakukan pasangan dengan baik**

Salah satu masalah yang kerap menyebabkan masalah perceraian adalah adanya kekerasan dalam rumahtangga, baik kekerasan fisik maupun psikis. Maka suami dan isteri harus mampu memperlakukan pasangannya dengan baik dan hormat.

Tabel 41. Memperlakukan pasangan dengan baik

No	Jawaban	Frekuensi	Presentase (%)
1.	Ya	64	57,1
2.	Kadang-kadang	45	40,2
3.	Tidak	3	2,7
	Total	112	100

Berdasarkan tabel diatas maka dapat diketahui bahwa dari 112 responden, mayoritas suami maupun isteri memperlakukan pasangannya dengan baik dengan jumlah 64 (57,1%) responden. Dalam hubungan interpersonal suami dan isteri sangat penting untuk memperlakukan pasangan dengan baik. Apabila suami ataupun isteri tidak memperlakukan pasangannya dengan baik, maka hal ini dapat berimbas pada hubungan yang terjalin diantara keduanya. Bagi pasangan suami isteri di Perumahan Rajabasa Permai, memperlakukan pasangan dengan baik penting untuk keharmonisan hubungan rumah tangga. Hal ini disadari dengan baik oleh responden seperti yang terlihat pada tabel diatas.

## 2. Menghargai pasangan

Menghargai pasangan menunjukkan sikap setara diantara suami dan isteri. Setara dalam hal ini adalah untuk dihargai, suami dan istri juga harus menghargai satu sama lain.

Tabel 42. Menghargai pasangan

No	Jawaban	Frekuensi	Presentase (%)
1.	Ya	65	58,0
2.	Kadang-kadang	39	34,8
3.	Tidak	8	7,1
	Total	112	100

Berdasarkan tabel diatas maka dapat diketahui bahwa dari 112 responden, mayoritas suami maupun isteri menghargai pasangannya dengan jumlah 65 (58,0%) responden. Dalam hubungan interpersonal biasa terjadi ketidak-setaraan, salah seorang mungkin lebih pandai atau lebih kaya dari yang lain. Terlepas dari ketidak-setaraan ini, komunikasi interpersonal akan lebih efektif bila suasananya setara (DeVito, 1997:263). Sehingga penting bagi pasangan suami isteri untuk saling menghargai, seperti yang telah dilakukan oleh pasangan suami istri di Perumahan Rajabasa Permai. Salah satu cara menghargai pasangan yang dilakukan adalah dengan tetap menghargai dan tidak menganggap enteng pekerjaan isteri dirumah.

### 3. Memberikan kesempatan kepada pasangan untuk berbicara

Kesetaraan bertujuan untuk menghindari dominasi dalam suatu hubungan. Hal ini bisa dilakukan dengan cara memberikan kesempatan kepada pasangan untuk berbicara, sehingga masing-masing berhak untuk berbicara.

Tabel 43. Memberikan kesempatan kepada pasangan untuk berbicara

No	Jawaban	Frekuensi	Presentase (%)
1.	Ya	65	58,0
2.	Kadang-kadang	37	33,0
3.	Tidak	10	8,9
	Total	112	100

Berdasarkan tabel diatas maka dapat diketahui bahwa dari 112 responden, mayoritas suami maupun isteri memberikan kesempatan kepada pasangannya untuk berbicara dengan jumlah 65 (58,0%) responden.



Dalam hal ini baik suami maupun isteri telah menciptakan arus komunikasi yang efektif, yaitu dengan memberikan kesempatan kepada pasangannya untuk berbicara atau berpendapat. Hal ini sesuai dengan pendapat Mulyana (2002:16), bahwa komunikasi interpersonal adalah komunikasi yang mencakup hubungan antar manusia yang paling erat. Menurut responden sangatlah penting untuk menjadi pendengar yang baik dengan cara memberikan kesempatan kepada pasangan untuk berbicara dan tidak langsung memotong pembicaraan.

#### 4. Mengucapkan kata “tolong”

Terkadang, dalam berumahtangga kata “tolong” menjadi sesuatu yang sepele. Padahal sebenarnya membiasakan mengucapkan kata “tolong” menciptakan suasana saling menghargai.

Tabel 44. Mengucapkan kata “tolong”

No	Jawaban	Frekuensi	Presentase (%)
1.	Ya	65	58,0
2.	Kadang-kadang	25	22,3
3.	Tidak	22	19,6
	Total	112	100

Berdasarkan tabel diatas maka dapat diketahui bahwa dari 112 responden, mayoritas suami maupun isteri mengucapkan kata “tolong” ketika meminta pertolongan kepada pasangannya dengan jumlah 65 (58,0%) responden. Untuk menciptakan suasana yang setara diantara pasangan dapat dilakukan dengan cara tidak merasa lebih tinggi dari pasangan. Baik suami maupun isteri sebaiknya selalu mengucapkan kata “tolong” kepada

pasangannya. Hal ini telah diterapkan oleh pasangan suami isteri di Perumahan Rajabasa Permai. Mereka menjadikan kata “tolong”, ”maaf” dan “terimakasih” sebagai bunga yang selalu menghiasi dalam percakapan sehari-hari.

#### 5. Membahas hal yang pasangan sukai

Walaupun terkadang terdapat perbedaan yang cukup besar dalam hal-hal yang disukai, tetapi sebaiknya suami ataupun isteri mau membahas hal yang pasangannya sukai. Perbuatan ini akan membuat pasangan merasa suami atau istrinya adalah pendengar yang baik.

Tabel 45. Membahas hal yang pasangan sukai

No	Jawaban	Frekuensi	Presentase (%)
1.	Ya	45	40,2
2.	Kadang-kadang	62	55,4
3.	Tidak	5	4,5
	Total	112	100

Berdasarkan tabel diatas maka dapat diketahui bahwa dari 112 responden, mayoritas suami maupun isteri kadang-kadang membahas hal yang pasangannya sukai dengan jumlah 62 (55,4%). Salah satu kunci sukses hubungan interpersonal adalah mau membicarakan kesukaan orang lain. Suami atau isteri akan merasa senang bila pasangannya berbicara tentang hal-hal yang disukainya. Namun pada kenyataannya tidak banyak suami ataupun isteri yang menjadi responden mau membahas kesukaan pasangannya. Hal ini disebabkan oleh sibuk dengan diri sendiri ataupun

sibuk dengan masalah eksternal, dan terkadang membahas hal yang pasangan sukai dapat terasa membosankan.

6. Melakukan pekerjaan rumah ketika pasangan sakit atau tidak dirumah  
Saling membantu sangatlah penting dalam berumah tangga. Sebagai rekan hidup, suami dan isteri harus mau membantu melakukan pekerjaan pasangannya.

Tabel 46.Melakukan pekerjaan rumah ketika pasangan sakit atau tidak dirumah

No	Jawaban	Frekuensi	Presentase (%)
1.	Ya	86	76,8
2.	Kadang-kadang	14	12,5
3.	Tidak	12	10,7
	Total	112	100

Berdasarkan tabel diatas maka dapat diketahui bahwa dari 112 responden, mayoritas suami maupun isteri mau melakukan pekerjaan rumah ketika pasangannya sakit atau tidak dirumah dengan jumlah 86 (76,8%) responden. Rahmat (2005: 135) mengemukakan bahwa persamaan atau kesetaraan adalah sikap memperlakukan orang lain secara horizontal dan demokratis, tidak menunjukkan diri sendiri lebih tinggi atau lebih baik dari orang lain karena status, kekuasaan, kemampuan intelektual kekayaan atau kecantikan. Kesetaraan ini dapat ditunjukkan dengan mau melakukan pekerjaan rumah ketika pasangan sedang sakit atau tidak dirumah, dan hal ini telah dilakukan oleh pasangan suami isteri di Perumahan Rajabasa Permai, diantaranya seperti suami menyapu halaman dan isteri mengantar anak-anak ke sekolah.

b. Mengakui kelebihan pasangan

Dalam kehidupan berumahtangga salah satu bentuk kesetaraan adalah dengan bangga mengakui kelebihan pasangannya bukan hanya kelebihan dirinya sendiri. Untuk mengetahui apakah responden mengakui kelebihan pasangan, dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 47. Mengakui kelebihan pasangan

No	Jawaban	Frekuensi	Presentase (%)
1.	Ya	64	57,1
2.	Kadang-kadang	17	15,2
3.	Tidak	31	27,7
	Total	112	100

Berdasarkan tabel diatas maka dapat diketahui bahwa dari 112 responden, mayoritas suami maupun isteri mengakui kelebihan pasangannya dengan jumlah 64 (57,1%) responden. Kesetaraan merupakan perasaan sama dengan orang lain, sebagai manusia tidak tinggi atau rendah, walaupun terdapat perbedaan dalam kemampuan tertentu, latar belakang keluarga atau sikap orang lain terhadapnya. Dalam persamaan tidak mempertegas perbedaan, artinya tidak mengggurui, tetapi berbincang pada tingkat yang sama, yaitu mengkomunikasikan penghargaan dan rasa hormat pada perbedaan pendapat merasa nyaman, yang akhirnya proses komunikasi akan berjalan dengan baik dan lancar. Mengakui dengan bangga kelebihan yang dimiliki pasangan akan membuat pasangan merasa bahwa dia telah diperlakukan dengan setara tanpa keegoisan. Kesetaraan meminta untuk memberikan penghargaan positif tak bersyarat kepada pasangan. Menurut responden, sudah selayaknya suami dan juga isteri menjadi inspirasi bagi

pasangannya, sehingga begitu percaya diri dan bangga mengakui kelebihan pasangannya.

Untuk mengetahui kategori jawaban pada komponen sikap positif, dilakukan pengelompokan dalam 3 kategori yaitu tinggi, sedang, dan rendah. Pengelompokan ini didasarkan pada total skor jawaban responden. Nilai interval dihitung dengan menggunakan rumus:

$$i = \frac{NT - NR}{K}$$

Berdasarkan data tabel distribusi jawaban responden pada variabel Y (kualitas hubungan interpersonal suami isteri) komponen kesetaraan diketahui bahwa total skor tertinggi adalah 21 dan total skor terendah adalah 8, maka nilai intervalnya adalah:

$$I = \frac{21-8}{3} = \frac{13}{3} = 4,33$$

Dengan demikian rentang interval jawaban responden dan pengelompokan kategori jawaban adalah sebagai berikut:

14,68 masuk dalam kategori tinggi

11,34 – 14,67 masuk dalam kategori sedang

8 – 11,33 masuk dalam kategori rendah

Tabel 48. Kategori jawaban responden pada komponen kesetaraan.

No.	Kategori Jawaban	Rentang Interval	Frekuensi	Presentase (%)
1.	Kualitas tinggi	14,68	92	82,15%
2.	Kualitas sedang	11,34 – 14,67	4	3,57%
3.	Kualitas rendah	8 – 11,33	16	14,28%
Jumlah			112	100%

Berdasarkan tabel 48 dapat diketahui bahwa dari 112 responden : 92 (82,15%) responden menyatakan kesetaraan antara suami dan isteritinggi, sebanyak 4 (3,57%) responden yang menyatakan kesetaraan antara suami dan isteri sedang, dan sebanyak 16 (14,28%) responden menyatakan kesetaraan antara suami dan isteri rendah. Dengan demikian kategori kesetaraan antara suami dan isteri adalah tinggi. Kesetaraan yang sangat tinggi seperti yang tergambar pada tabel di atas menunjukkan bahwa masyarakat sudah memahami pentingnya kesetaraan dalam sebuah hubungan.

Selanjutnya berdasarkan hasil pengumpulan data tentang Kualitas Hubungan Interpersonal Suami Isteri, yang diperoleh melalui skor penyebaran angket berjumlah 31 item kepada 56 responden pasangan suami isteri, maka diperoleh skor sebagai berikut, skor tertinggi 180 dan skor terendah 98 yang diperoleh dengan menjumlahkan hasil keseluruhan dari skor item. Selanjutnya kualitas hubungan interpersonal suami isteri akan dikategorikan Hubungan Interpersonal Berkualitas Tinggi, Hubungan Interpersonal Berkualitas Sedang dan Hubungan Interpersonal

Berkualitas Rendah. Untuk pengkategorian tersebut terlebih dahulu ditentukan besarnya interval dengan cara:

$$I = \frac{NT - NR}{K}$$

Keterangan :

I : Interval

NT : Nilai tertinggi

NR : Nilai terendah

K : Banyaknya Kelompok

$$I = \frac{NT - NR}{K} = \frac{180 - 98}{3} = \frac{82}{3} = 27,33$$

Berdasarkan besarnya interval tersebut, maka kategori Kualitas Hubungan Interpersonal Suami Isteri adalah:

Rank =

150,68 = Kualitas Hubungan Interpersonal Tinggi

124,34 – 150,67 = Kualitas Hubungan Interpersonal Sedang

98 – 124,33 = Kualitas Hubungan Interpersonal Rendah

Kategori Kualitas Hubungan Interpersonal Suami Isteri terlihat dalam tabel berikut:

Tabel 49. Kategori Kualitas Hubungan Interpersonal Suami Isteri

<b>Kategori</b>	<b>Frekuensi</b>	<b>Presentase (%)</b>
Kualitas Hubungan Interpersonal Tinggi	22	39,29
Kualitas Hubungan Interpersonal Sedang	21	37,5
Kualitas Hubungan Interpersonal Rendah	13	23,21
<b>Jumlah</b>	<b>56</b>	<b>100</b>

Berdasarkan tabel 49 di atas, terlihat bahwa Kualitas Hubungan Interpersonal Suami Isteri yang berkategori tinggi berjumlah 22 (39,29%) responden pasangan suami isteri, kategori sedang berjumlah 21 (37,5%) responden pasangan suami isteri dan kategori rendah berjumlah 13 (23,21%) responden pasangan suami isteri. Dengan demikian dapat diketahui bahwa sebagian besar pasangan suami isteri memiliki hubungan interpersonal berkualitas tinggi, tetapi cukup banyak juga pasangan suami isteri yang memiliki kualitas hubungan interpersonal yang masih berkualitas sedang. Hal ini dapat disebabkan oleh faktor-faktor lain yang tidak dibahas dalam penelitian ini.

#### **E. Pengaruh Tingkat Pendidikan Terhadap Kualitas Hubungan Interpersonal Suami Isteri**

Untuk mengetahui lebih jelas tentang pengaruh tingkat pendidikan terhadap kualitas hubungan interpersonal suami isteri, dapat dilihat pada table berikut:



Tabel 50. Pengaruh Tingkat Pendidikan Terhadap Kualitas Hubungan Interpersonal Suami Isteri

Tingkat Pendidikan	Kualitas Hubungan Interpersonal Suami Istri			Jumlah
	Kualitas Tinggi	Kualitas Sedang	Kualitas Rendah	
Tinggi	30 <53,58%>	6 <10,72%>	2 <3,58%>	<b>38</b> <67,86>
Sedang	5 <8,92%>	3 <5,36%>	2 <3,58%>	<b>10</b> <17,86>
Rendah	1 <1,78%>	3 <5,36%>	4 <7,14%>	<b>8</b> <14,29>
<b>Jumlah</b>	<b>36</b> <64,29>	<b>12</b> <21,43>	<b>8</b> <14,28>	<b>56</b> <100%>

Berdasarkan tabel 50 tersebut, dapat diketahui ada pengaruh antara Tingkat Pendidikan dengan Kualitas Hubungan Interpersonal Suami Isteri Dengan bentuk pengaruh yaitu:

Bila tingkat pendidikan pasangan suami isteri berkategori tinggi 38 responden pasangan suami isteri (67,86%), maka yang termasuk kedalam kategori hubungan interpersonal berkualitas tinggi berjumlah 30 responden pasangan suami isteri (53,58%), yang termasuk kedalam kategori hubungan interpersonal berkualitas sedang berjumlah 6 responden pasangan suami isteri (10,72%), dan yang termasuk kedalam kategori hubungan interpersonal berkualitas rendah berjumlah 2 responden pasangan suami isteri (3,58%). Dengan demikian dapat diketahui bahwa sebagian besar responden pasangan suami isteri yang tingkat pendidikannya tinggi memiliki hubungan interpersonal berkualitas tinggi pula.

Bila tingkat pendidikan pasangan suami isteri sedang 10 responden pasangan suami isteri (17,86%), maka yang termasuk kedalam kategori hubungan

interpersonal berkualitas tinggi berjumlah 5 responden pasangan suami isteri (8,92%), yang termasuk kedalam kategori hubungan interpersonal berkualitas sedang berjumlah 3 responden pasangan suami isteri (5,36%), dan yang termasuk kedalam kategori hubungan interpersonal berkualitas rendah berjumlah 2 responden pasangan suami isteri (3,58%). Dengan demikian dapat diketahui bahwa sebagian besar responden pasangan suami isteri yang tingkat pendidikannya sedang memiliki hubungan interpersonal yang berkualitas tinggi.

Bila tingkat pendidikan pasangan suami isteri rendah 8 (14,29%) responden pasangan suami isteri, maka yang termasuk kedalam kategori hubungan interpersonal berkualitas tinggi berjumlah 1 responden pasangan suami isteri (1,78%), yang termasuk kedalam kategori hubungan interpersonal berkualitas sedang berjumlah 3 responden pasangan suami isteri (5,36%), dan yang termasuk kedalam kategori hubungan interpersonal berkualitas rendah berjumlah 4 responden pasangan suami isteri (7,14%). Dengan demikian dapat diketahui bahwa sebagian besar responden pasangan suami isteri yang tingkat pendidikannya rendah memiliki hubungan interpersonal berkualitas rendah pula.

Berdasarkan tabel diatas terlihat bahwa dari tiga tingkat pendidikan, tingkat pendidikan tinggi memiliki pengaruh yang paling signifikan dibanding tingkat pendidikan yang lain. Hal ini dapat dilihat dari jumlah pasangan suami istri yang berpendidikan tinggi memiliki hubungan interpersonal yang berkualitas tinggi pula, yaitu sebesar (53,58%). Jumlah ini merupakan jumlah paling besar

diantara yang lain. Sehingga dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan, maka akan semakin tinggi pula kualitas hubungan interpersonal suami isteri. Suami isteri yang dibekali pendidikan yang memadai akan memperoleh kecakapan, pengetahuan dan keterampilan dalam berhubungan interpersonal. Sebagai contoh adalah seseorang dengan pendidikan yang tinggi cenderung dapat menguasai emosinya, dimana emosi juga dapat mempengaruhi seseorang ketika berkomunikasi.

### E. Pembahasan

Pembahasan dalam penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh tingkat pendidikan terhadap kualitas hubungan interpersonal suami isteri di Perumahan Rajabasa Permai, Kelurahan Rajabasa, yang dilakukan dengan menggunakan Analisis Statistik Regresi Linier Sederhana, dimana perhitungannya dilakukan dengan program SPSS (*Statistic Program for Social Science*).

Berdasarkan perhitungan rumus Regresi Linier Sederhana maka dapat disajikan data hasil perhitungan yang disajikan pada tabel berikut :

Tabel 51 Hasil Perhitungan dengan Menggunakan Regresi Linier SPSS

Perhitungan Regresi Linier	Hasil
Constanta Intercept (a)	31,523
Koefisien Regresi (b)	16,121
Persamaan Regresi (Y=a+bX)	$Y = 31,523 + 16,121 X$
r (correlation)	0,801 atau 80,1%
$r^2$	0,642 atau 64,2%

DF(n-2)=(73-2)	110
T <sub>hitung</sub>	14,054
T <sub>tabel</sub> Pada taraf signifikan 5%	2,000

Berdasarkan data pada tabel diatas maka dapat dijelaskan bahwa nilai *constant* *intecept*(a) adalah sebesar 31,523, menunjukkan nilai konstanta yang positif, artinya apabila tingkat pendidikan tidak ditingkatkan maka kualitas hubungan interpersonal suami isteri memiliki nilai yang sama dengan 31,523. Nilai koefisien regresi (b) adalah sebesar 16,121, hal ini dapat diartikan bahwa setiap penambahan satu satuan pengaruh dari tingkat pendidikan, akan mengakibatkan peningkatan kualitas hubungan interpersonal suami isteri sebesar 16,121.

Berdasarkan nilai (a) dan (b) yang telah didapatkan maka persamaan regresi linier yang diperoleh adalah  $Y = 31,523 + 16,121 X$ . Persamaan regresi tersebut berarti kualitas hubungan interpersonal suami isteri (Y) bisa mengalami peningkatan apabila tingkat pendidikan (X) juga mengalami peningkatan. Dengan kata lain, semakin tinggi tingkat pendidikan, maka kualitas hubungan interpersonal suami isteri juga akan bertambah baik.

Besarnya nilai hubungan antara tingkat pendidikan dengan kualitas hubungan interpersonal suami isteri ditunjukkan oleh nilai r (*correlation*) yaitu 0,801 atau 80,1%. Hubungan tersebut bernilai positif, artinya tingkat pendidikan berhubungan dengan kualitas hubungan interpersonal suami isteri, dengan nilai 80,1%.

Sedangkan besarnya nilai pengaruh tingkat pendidikan terhadap kualitas hubungan interpersonal suami isteri ditunjukkan oleh nilai  $r^2$  (*r square*) yaitu 0,642 atau 64,2%. Nilai tersebut menunjukkan bahwa komunikasi tingkat pendidikan memang memberikan pengaruh terhadap kualitas hubungan interpersonal suami isteri dengan nilai pengaruh sebesar 64,2%.

Dengan ukuran bahwa pengaruh sempurna bernilai 100%, maka berarti terdapat sisa pengaruh 35,8%. Hal ini bermakna bahwa terdapat sebesar 35,8% dari kualitas hubungan interpersonal suami isteri tidak dipengaruhi oleh tingkat pendidikan, tetapi dapat dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dibahas dalam penelitian ini seperti lama pernikahan, lingkungan sekitar, usia dan pendapatan.

Selanjutnya pengujian hipotesis ini dilakukan dengan membandingkan nilai  $T_{hitung}$  dengan nilai  $T_{tabel}$  pada taraf signifikan 5%. Ketentuan yang digunakan adalah jika  $T_{hitung} > T_{tabel}$  maka  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima, berarti tingkat pendidikan berpengaruh terhadap kualitas hubungan interpersonal suami isteri. Sebaliknya jika  $T_{hitung} < T_{tabel}$  maka  $H_0$  diterima dan  $H_1$  ditolak, berarti tingkat pendidikan tidak berpengaruh terhadap kualitas hubungan interpersonal suami isteri.

Berdasarkan perhitungan dengan menggunakan program SPSS diketahui bahwa  $T_{hitung}$  adalah 14,054 dan  $T_{tabel}$  pada taraf signifikan 5% dan  $DF=71$  adalah 2,000 (ihat pada  $T_{tabel}$  pada lampiran). Dengan demikian maka diketahui perbandingan  $T_{hitung}$  dengan  $T_{tabel}$  pada taraf signifikan 5% adalah **14,054 > 2,000.**

Hasil perbandingan di atas menunjukkan  $T_{hitung}$  lebih besar dari  $T_{tabel}$ , sehingga  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima, artinya tingkat pendidikan berpengaruh terhadap kualitas hubungan interpersonal suami isteri, tepatnya di Perumahan Rajabasa Permai, Kelurahan Rajabasa Bandar Lampung.